AYO LINDUNGI AKU!

45 Fabel Indah tentang Hewan-Hewan yang Terancam Punah

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

AYO LINDUNGI AKU! 45 Fabel tentang Hewan-Hewan yang Terancam Punah
cerita oleh Indah Hanaco • Ilustrasi oleh UpGraders Studio • Desain sampul: Wahyu

Elang Flores

Elang Flores jantan itu memperhatikan sekelilingnya dengan waspada. Elang itu bernama Iko. Matanya tajam. Dia terbang perlahan untuk mencari mangsa, perutnya mulai lapar.

Di danau di bawahnya Iko melihat gerakan berkecipak. Ayah sudah mengajarinya cara berburu. Dan ini hari pertama Iko mencoba berburu sendiri. Iko sangat bersemangat karena ikan adalah makanan favoritnya.

Iko mulai terbang rendah dengan sangat hati-hati. Begitu jaraknya cukup dekat dengan permukaan danau, Iko bergerak cepat. Tubuhnya menukik dan cakar di kedua kakinya mengembang. Begitu menyentuh air, cakarnya bergerak mencengkeram. Itu dia! Ikan berukuran sedang kini ada dalam cengkeramannya.

Iko melayang dan hinggap di sebelah ibunya. Ikan yang sudah mati itu diletakkan di dahan lebar.

"Kamu menangkap ikan itu sendiri?" tanya Ibu tak percaya.

Iko menggerakkan paruh, mengangguk.

"Ibu mau makan? Ayo, makan bersamaku," bujuk Iko penuh harap. Cakarnya menggeser ikan itu ke arah Ibu.

"Ibu sudah makan. Kamu saja yang habiskan," saran Ibu.

Iko menurut. Dia mulai menggunakan paruhnya yang kuat untuk mematuki makanan. Karena gerakannya terlalu cepat, Iko merasakan sesuatu tersangkut di leher. Dia mencoba memanjangkan leher dan mendongak ke atas.

"Kenapa? Ada yang tersangkut di lehermu, ya?" tanya Ibu.

Iko hanya sanggup mengangguk. Ibu menggunakan sayapnya untuk menepuk-nepuk Iko.

"Bu... sepertinya... aku harus... ke Opa..." suara Iko terputus-putus.

Mendadak Ibu terdiam dan tampak sedih. Opa yang dimaksud Iko adalah paman ibunya. Opa adalah tabib.

"Opa sudah mati, Nak. Kita tidak punya tabib lagi," keluh Ibu.

Mendadak, rasa sakit di lehernya tidak lagi penting. Iko baru tahu soal ini. Perhatian Iko terpusat pada kata-kata ibunya.

"Dua minggu yang lalu, Opa terbang rendah untuk mencari makan di danau. Tiba-tiba ada yang menembaknya. Dada Opa luka parah..."

Iko terbelalak. Dia sangat menyayangi Opa.

"Bu, kenapa manusia suka menyakiti kita? Sudah banyak yang ditembak. Kalau begini, lama-lama bangsa kita bisa habis," gumam Iko sedih.

"Entahlah, Ibu tidak tahu."

Elang Flores :

- Elang Flores (*Spizaetus floris*) berukuran sekitar 55 cm dengan bulu putih di bagian kepala. Terkadang terdapat garis-garis berwarna cokelat pada bagian mahkota.
- Tubuh elang ini cokelat kehitaman. Sedangkan dada dan perutnya dipenuhi bulu putih. Biasanya juga ada corak tipis berwarna cokelat kemerahan.
- Elang Flores hanya dapat ditemukan di pulau Flores, Sumbawa, Lombok, Satonda, Paloe, Komodo, dan Rinca.
- Elang Flores terancam punah karena penyebaran populasinya yang sempit dan banyaknya hutan yang dialihfungsikan. Juga karena perburuan liar.
- Populasinya saat ini diperkirakan tidak lebih dari 250 ekor.

Celepuk Siau

Siang ini Vero tidak mau beristirahat di liang pohon. Dia bertengger di dahan yang rimbun meski matanya silau melihat sinar matahari.

"Vero, istirahatlah dulu di rumah," bujuk Ayah. Tadi Ibu juga sudah membujuk berkali-kali, tapi Vero tetap tidak mau.

"Tidak mau!" Vero menggeleng tegas.

"Mau apa kamu di luar sini? Nanti matamu bisa sakit."

"Aku mau terbang, Yah!" tukas Vero kesal.

"Ya, nanti malam kamu bisa terbang," ucap Ayah. "Saat ini kamu harus istirahat."

Vero cemberut, tidak peduli wajahnya tampak jelek. "Aku mau ikut Kiki," Vero menyebut nama temannya. "Aku bosan terbang malam hari saja."

Ayah bergeser ke samping, menatap putrinya dengan lembut. "Tahukah kamu Kiki burung apa?" tanya Ayah

Vero mengangguk, "Kiki burung layang-layang."

"Dan kamu?"

"Aku celepuk Siau."

"Kamu tahu apa perbedaanmu dengan Kiki?"

Vero menggerutu dalam hati. Sepertinya Ayah cerewet sekali hari ini.

"Sepertinya cuma bentuk kami saja yang beda," jawab Vero enteng.

Ayah tertawa kecil. "Bukan cuma bentuknya. Tapi juga cara hidup. Kita mencari makan di malam hari dan beristirahat di siang hari. Sementara Kiki bisa terbang dalam waktu lama. Mereka makan dan minum di udara."

Vero terbelalak tak percaya.

"Umur adikmu kan dua tahun, nah selama itu pula burung layang-layang dapat terbang tanpa henti."

Vero benar-benar kaget sekarang. "Benarkah, Yah?"

"Benar. Kita hanya berburu mangsa saat malam hari. Lagi pula, kalau kamu terbang di siang hari, bisa berbahaya."

"Berbahaya? Mengapa?" tanya Vero ingin tahu.

"Karena banyak manusia ingin menangkap kita."

Vero bergidik ngeri. Dia pernah melihat kerabatnya ditangkap manusia. Juga banyak saudaranya yang mati karena hutan tempat tinggalnya ditebangi.

"Jadi, jangan ingin seperti Kiki. Karena itu tidak mungkin. Kamu juga jangan berkeliaran sendirian, bahaya. Jumlah kita tinggal sedikit. Kita harus bertahan di hutan."

Vero mengangguk tanda mengerti. Tanpa disuruh lagi, dia masuk ke rumah untuk beristirahat. Ternyata sinar matahari memang menyilaukan matanya.
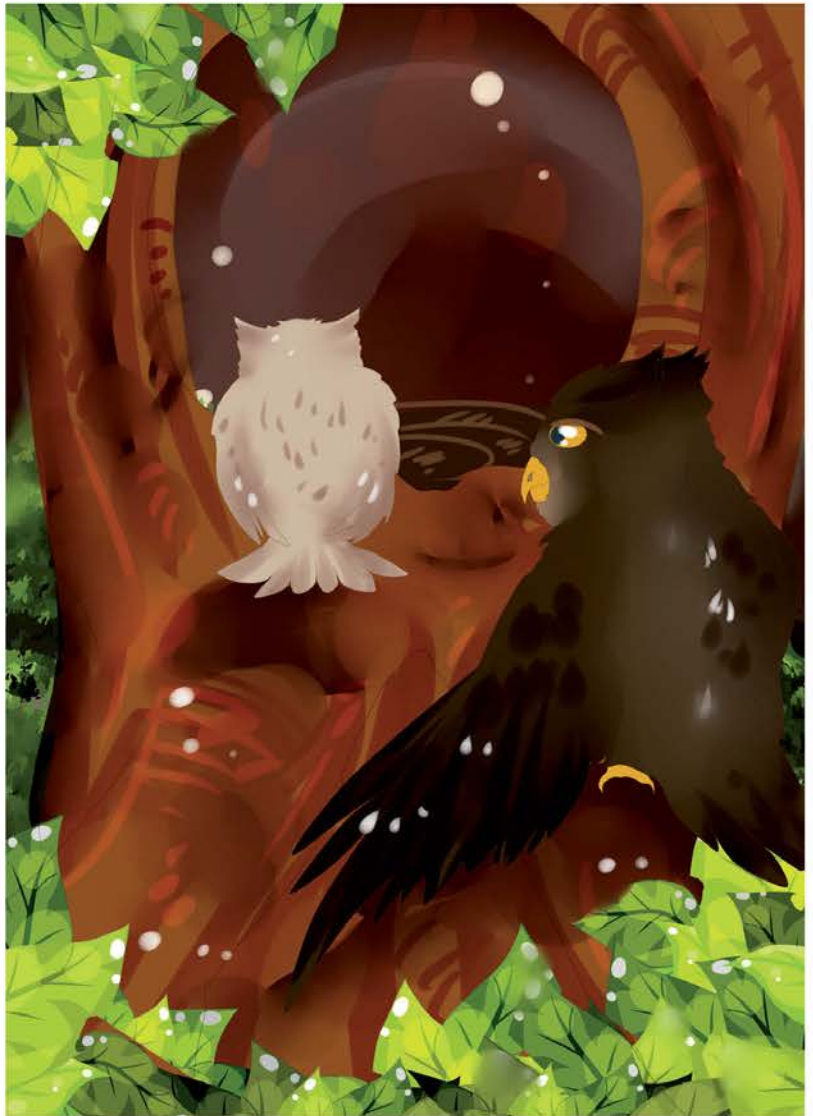
Celepuk Siau
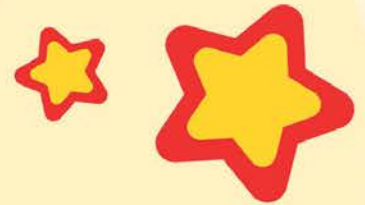
Celepuk Siau :

- Nama latin celepuk Siau adalah *Otus siaoensis.*
- Hewan yang masih berkerabat dengan burung hantu ini hanya hidup di Pulau Siau, Kabupaten Sangihe, Sulawesi Utara.
- Ukuran tubuhnya hanya 17 cm, dengan kepakan sayap yang relatif besar.
- Populasinya tidak diketahui pasti, tapi diyakini hanya tinggal sedikit karena sudah bertahun-tahun tidak ada yang melihat lagi burung ini secara langsung.

Burung Madu Sangihe

"Hei, burung kecil, kenapa kamu melihatku terus?" tanya seekor burung cangak. Burung itu berdiri dengan satu kaki. Sementara kaki satunya dilipat di bawah tubuh.

Eru tahu dirinyalah yang disapa burung cangak bernama Owen itu. "Aku kagum melihatmu," kata Eru jujur. Burung Madu Sangihe itu hinggap di ranting kecil yang menjulur ke arah sungai.

"Kagum? Kenapa?"Owen tidak mengerti.

"Kamu bisa berdiri hanya dengan satu kaki. Apa tidak capek?" tanya Eru penasaran.

Tawa geli Owen terdengar. "Tentu saja tidak. Aku sudah biasa melakukannya."

"Kenapa sebelah kakimu malah dilipat?"

"Supaya kakiku tetap hangat."

Eru mengangguk-angguk. Dia sudah lama ingin bertanya pada Owen. Tiba-tiba Owen melakukan satu gerakan cepat. HAP! Ikan yang cukup besar sudah berada di mulutnya.

"Gerakanmu cepat sekali..." puji Eru.

Owen baru menjawab setelah makanannya masuk ke perut. "Kami harus cepat, burung kecil. Kalau tidak, susah dapat makanan. Untung saja paruhku sangat tajam."

"Bagaimana sih rasanya ikan, Owen?" tanya Eru ingin tahu.

Owen mengangguk. "Sangat enak. Hei, namamu siapa, burung kecil?"

Eru memang sering dipanggil begitu. "Namaku Eru. Aku sering mendengar teman-temanmu memanggil Owen."

Owen tampak kaget. "Memangnya kamu tidak pernah makan ikan?"

Eru menggeleng. "Makananku kan hanya madu. Aku tidak pernah makan yang lain."

"Hei, kamu sendirian di sekitar sini? Tidak takut tersesat?" tanya Owen tiba-tiba.

"Aku sendirian sekarang. Teman-temanku banyak yang mati karena kehilangan rumah. Aku hampir tidak punya teman lagi. Kadang aku jadi kesepian," ujar Eru lemah.

Owen jadi ikut sedih. "Aku bisa menjadi temanmu, kok! Jangan bersedih begitu! Kamu boleh main ke sini kapan pun kamu mau."

Eru terkejut. "Benarkah?"

Owen mengangguk cepat. Eru mengucapkan terima kasih berkali-kali sebelum terbang lagi untuk mencari madu.

Burung Madu Sangihe

Burung Madu Sangihe

- Habitatnya ada di Pulau Sangihe (Sulawesi Utara) dan sekitarnya
- Nama Latin: *Aethopyga duyvenbodei.*
- Panjang burung ini hanya sekitar 12 cm, tapi mampu bergerak cepat dan lincah saat mengambil madu dari tajuk pohon yang tinggi.
- Populasinya diperkirakan tidak lebih dari 40.000 ekor dan terus mengalami pernurunan drastis karena adanya penebangan liar dan alih fungsi hutan.
- Selain madu, burung madu sangihe ini juga makan laba-laba.

Mandar Gendang

Gus berjalan tenang, sesekali dia melihat ke angkasa. Gus adalah burung Mandar Gendang. Berbeda dengan burung lain, Gus tidak bisa terbang.

"Gus, kamu kenapa? Masih ingin terbang?" tanya kupu-kupu cantik yang hinggap di dahan. Ternyata Fiona.

"Betul. Aku ingin terbang sepertimu. Pemandangan hutan ini pasti indah sekali, kan?"

Fiona tertawa kecil. "Dari tempatmu pun hutan ini sama indahnya."

Gus menghela napas. "Aku ingin sekali terbang, Fi. Sayangnya, itu tidak mungkin. Karena tidak bisa terbang, banyak saudaraku tidak selamat waktu ada kebakaran. Atau saat phon-pohon ditebang," keluh Gus perlahan.

Tiba-tiba Fiona tampak panik. "Gawat, Gus!" katanya hampir menjerit.

Gus melihat ke sana kemari, tapi dia tidak melihat apapun yang bisa membuatnya cemas. "Ada apa?"

Fiona malah terbang dan berputar beberapa kali sebelum melayang turun dan mendekati Gus. "Ada manusia datang ke arah sini. Sepertinya mereka membawa senjata."

"Apa kamu yakin?" Gus berusaha tidak gemetar. Fiona mengangguk.

Gus tercenung tak berdaya. Rasa takut menyergapnya. Tidak ada hewan lain yang bisa dimintai tolong di sekitar mereka.

"Banyak burung yang baru bertelur. Termasuk keluarga Pak Elang. Pak Elang dan Bu Elang sedang tidak ada di rumah. Aku takut telur-telur mereka..." Fiona tidak meneruskan kalimatnya.

Gus tahu apa maksud Fiona. Tapi, apa yang bisa dilakukannya? Dia hanya burung kecil yang tak bisa terbang. Tiba-tiba Gus tersentak. Dia melupakan kelebihannya. Suaranya! Tanpa pikir panjang, Gus pun berteriak.

Rombongan manusia itu mula-mula menghentikan langkahnya. Gus mengencangkan suaranya sehingga mirip dentuman drum. Gus tidak berhenti, hingga akhirnya kelompok itu pergi sambil berlari.

"Gus, kamu memang hebat!" Fiona memuji Gus yang tampak letih.

"Mereka sudah benar-benar pergi?" tanya Gus tidak percaya.

"Ya, mereka sudah pergi. Meski suaramu membuat telingaku sakit, kamu berhasil mengusir para pemburu itu. Kamu telah menyelamatkan banyak hewan dan telur-telur mereka."

Gus tidak menjawab. Dia masih dicekam rasa ngeri.

"Gus. Kamu pahlawan!" puji Fiona lagi.

Mandar Gendang

Mandar Gendang :

- Nama Latin Mandar Gendang adalah *Habroptila wallacii*. Karena suaranya mirip drum yang ditabuh, burung ini disebut juga Drummer rail.
- Makanannya pucuk tanaman, serangga, serta sagu dari batangnya yang terbuka.
- Habitat hewan ini di Halmahera, Maluku Utara.
- Populasinya tidak diketahui pasti karena sangat jarang ditemukan. Namun diperkirakan paling banyak hanya tinggal 9.999 ekor.
- Burung ini terancam punah karena hilangnya habitat asli, alih fungsi hutan, serta dipanennya sagu secara besar-besaran untuk tujuan komersial.

dalak Bali

Robin, itulah nama burung jalak Bali yang tadinya bahagia tinggal di sangkar. Makanannya selalu enak. Tempat tinggalnya bersih. Tapi semua berantakan sejak kedatangan Zsa Zsa si betet. Zsa Zsa selalu saja bercerita tentang tempat tinggalnya di hutan yang indah.

"Benarkah ada tempat seperti itu?" tanya Robin dengan mata melotot. Selama ini tidak ada satu pun temannya yang bercerita tentang hutan.

"Untuk apa aku bohong?" balas Zsa Zsa kesal.

"Tapi... kenapa..."

"Karena kamu seumur hidup tinggal di dalam sangkar. Kamu tidak tahu kalau tempat tinggalmu yang sebenarnya itu di luar sana," cetus Zsa Zsa lagi.

Sejak itu, tiada hari tanpa cerita tentang hutan dan hewan-hewan yang hidup di dalamnya. Zsa Zsa menyebut ada hewan yang memiliki hidung panjang, berbulu loreng, bersurai lebat, dan banyak lagi. Robin terpana mendengarnya.

Cerita Zsa Zsa melekat di benak Robin. Membuatnya sangat ingin keluar dari sangkar. Dia ingin terbang bebas dan bertemu semua hewan itu. Hingga suatu ketika kesempatan emas datang tak terduga.

Usai membersihkan Robin, pemiliknya lupa mengunci sangkar. Saat ada kesempatan, Robin berusaha membuka sangkar. Mematuk, mendorong, hingga mencengkeram dengan cakar. Zsa Zsa dan teman-temannya menyemangati. Akhirnya pintu sangkar pun terbuka.

Robin segera terbang keluar. Saking buru-burunya, burung itu tidak sempat berpamitan dengan teman-temannya. Malamnya, pemilik rumah heboh karena Robin menghilang.

Burung-burung lain berharap bisa memiliki kesempatan emas seperti Robin. Tapi sayang, keinginan itu sepertinya sulit tercapai. Tiga hari setelah lepasnya Robin, rumah itu kembali heboh. Kali ini karena burung jalak bali itu kembali!

"Kenapa kamu kembali ke sini?" kata Zsa Zsa gemas. "Kamu sudah bebas, tapi malah ingin masuk ke kandang lagi?"

Robin tampak lesu dan bulunya kusam.

"Aku tidak bisa hidup di luar, Zsa. Aku tidak kenal siapa pun dan tidak bisa menemukan keluargaku. Aku tidak tahu caranya mencari makanan. Aku kelaparan dan kotor."

Burung-burung lain menyayangkan keputusan Robin untuk kembali.

"Kata burung lain, keluargaku tidak pernah terlihat lagi. Jalak bali sudah hilang. Lalu, untuk apa aku berada di sana? Sekarang rumahku di sini."

Jalak Bali

Jalak Bali :

- Jalak bali disebut juga curik Bali atau bahasa latinnya *Leucopsar rothschildi.*
- Ciri khas jalak Bali adalah warna putih di sekujur tubuhnya, kecuali ujung ekor dan sayap yang biasanya berwarna hitam.
- Habitat aslinya di Pulau Bali.
- Di alam bebas, diperkirakan jumlahnya sudah sangat sedikit, hanya berkisar belasan ekor.
- Ancaman kepunahan burung jalak Bali ini adalah perdagangan liar dan penggundulan hutan.

Cendrawasih

Semua hewan di hutan ini memanggilnya King. Dia burung cendrawasih jantan berbulu indah. King sering bergantung terbalik demi mempertontonkan bulunya.

"King, bulumu sangat indah," puji Leo si singa.

"Kamu tidak akan menerkamku, kan?" gurau King.

Leo tertawa mendengar kata-katanya. "Kalau kamu bukan temanku, aku pasti sudah menerkammu," balas Leo.

"Seandainya bulu King bisa dicopot..." Nani si simpanse tiba-tiba ikut bicara.

"Kenapa kalau buluku bisa dicopot?" tanya King penasaran.

Nani tertawa jail, menunjukkan deretan giginya. "Kalau bisa, aku ingin meminjamnya."

"Untuk apa?" Mo si gorila pun keheranan.

"Dijadikan mahkota. Aku ingin jadi putri," aku Nani malu-malu. Meledaklah tawa penghuni hutan.

"Mengapa kamu tidak meminjam tandukku saja?" tanya Oleg si kijang.

Nani malah melotot. "Tandukmu jelek. Buat apa aku memakai benda mengerikan itu di kepalaku?" balas Nani sengit. Nani dan Oleg memang selalu bertengkar tiap kali bertemu.

Tak lama kemudian, seekor cendrawasih betina bergabung sambil tersenyum malu, namanya Zara. King buru-buru memperbaiki posisi tubuhnya. Bulu-bulunya mulai mengembang, menampilkan beragam warna yang sangat indah. King pun bergoyang sambil bernyanyi.

Semua memandang ke arah King dengan terpesona. Seakan-akan mereka tidak pernah melihat hal itu sebelumnya. Bulu King memang sangat istimewa. Apalagi daerah itu cendrawasih jantan hanyalah King. Saudaranya yang lain sudah ditangkap manusia.

King masih bergantung terbalik dengan bulu mengembang sempurna. Tiba-tiba terdengar suara kencang yang memekakkan telinga. Hewan yang ada di sana berusaha menyelamatkan diri. King juga ingin terbang, tapi bulunya tersangkut di dahan.

"Lihat, kita mendapatkan burung yang cantik," kata seseorang. King menatap sekelompok manusia di dekatnya. Mereka menenteng senjata berat. King mencoba menggerakkan tubuhnya. Sayang, dia gagal.

"Ayo, kita bawa burung cantik ini pulang! Bukankah cendrawasih seperti ini yang harus dicari?"

King merasa tubuhnya melayang di udara. Samar-samar dia teringat pada saudara-saudaranya. Apakah dirinya akan mengalami nasib yang sama?

Cendrawasih

Sendrawasih :

- Karena keindahannya yang menawan, cendrawasih dianggap sebagai titisan dewa. Burung ini sering dipanggil sebagai *Bird of Paradise* (Burung Surga).
- Ukuran cendrawasih beraneka ragam, mulai dari panjang 15 cm dengan berat 50 gram, sampai yang panjang 110 cm dengan berat 430 gram.
- Habitat cendrawasih di Papua dan Maluku. Di Indonesia sendiri ada sekitar 30 jenis cendrawasih.
- Cendrawasih terancam punah karena keindahan bulunya yang luar biasa, sehingga menjadi target perburuan liar.
- Populasi yang tersisisa tidak diketahui dengan pasti.

Maleo Senkawor

Amy sangat senang karena tidak lama lagi ibunya akan bertelur. Dia sangat menginginkan adik. Selama ini dia baru punya kakak.

"Bu, kira-kira aku akan mendapatkan berapa adik?" tanya Amy bersemangat.

Ibunya tertawa kecil. "Yang pasti tidak akan banyak. Karena kita bukan kepiting," gurau Ibu.

Amy membagi berita bahagia itu kepada teman-temannya. Namun Ine tampak sedih. "Kenapa, Ne?" tanya Amy cemas. Bukannya menjawab, Ine malah mengucurkan air mata.

"Aku ingat... adikku," katanya sambil terisak.

Amy menarik napas. Belum lama ini ibu Ine memang bertelur. Sayang, setelah menetas tidak ada yang bertahan hidup. Ine pun tidak jadi punya adik.

Begitu tiba di rumah, Amy buru-buru mencari Ibu. "Bu, aku ingin minta sesuatu," kata Amy bersemangat.

Ibu menatap Amy. "Minta apa?"

"Jangan tanam telur adikku di pasir ya, Bu! Ibu masih ingat kan apa yang terjadi pada adik Ine? Adiknya mati di dalam pasir," rayu Amy penuh harap. Ibu tentu saja ingat. Jumlah bangsa maleo Senkawor memang makin berkurang.

"Amy, Ibu tidak bisa memenuhi permintaanmu," jawab Ibu berat hati.

Amy terperangah. "Kenapa tidak bisa, Bu?"

Ibu memberi isyarat agar Amy mendekat. "Begini Nak, kita adalah burung yang istimewa. Telur-telur kita tidak bisa diletakkan di sarang atau dierami seperti burung lain. Telur kita harus dikubur di dalam pasir yang dalam. Tempatnya pun harus di sekitar mata air panas. "

"Hah? Harus seperti itu?"

Ibu mengangguk.

"Setelah ditanam di pasir, baru nanti adikmu bisa menetas. Kamu dulu juga seperti itu. Begitu juga burung maleo lainnya."

Amy tampak tidak percaya mendengar perkataan ibunya.

"Semua telur kita seperti itu, Nak. Setelah dimasukkan ke dalam lubang, telur kita dibiarkan menetas sendiri. Kamu dulu berusaha keluar dari lubang sendirian. Dan kamu berhasil!"

Amy masih cemas. "Bu, adikku tidak akan seperti adik-adik Ine, kan? Aku tidak mau itu yang terjadi," rengeknya.

Ibu berusaha menenangkan putrinya. "Tentu saja, tidak. Adikmu akan sehat dan kuat."

Maleo Senkawor

Maleo Senkawor :

- Bahasa Latin: *Macrocephalon maleo*
- Habitatnya di Pulau Sulawesi.
- Populasinya tidak diketahui dengan pasti, hanya saja diperkirakan jumlahnya tinggal ratusan ekor.
- Burung ini terancam punah karena pembukaan hutan dan pencurian telur oleh manusia. Selain itu, telur burung ini juga dimangsa oleh biawak dan babi hutan.
- Telur maleo biasanya dikubur di dekat pantai berpasir panas atau sumber mata air panas di pegunungan. Telur akan menetas sendiri dengan suhu antara 32-35 derajat Celcius.
- Telur tidak dierami induknya, melainkan menetas secara alami setelah 62-85 hari.

Elang Jawa

Burung elang Jawa bernama Josh itu menukik perlahan. Lalu dia hinggap di pohon yang tidak terlalu jauh dari tanah. Dia melihat teman-temannya panik. Josh akhirnya melayang turun dan hinggap di tubuh Caca si badak.

"Ada apa?" tanya Josh dengan suara pelan.

"Ada penembakan di hutan selatan. Beberapa orangutan menjadi korban. Juga seekor anak harimau," balas Caca cemas. Josh termangu. Baru dua minggu yang lalu ada empat elang Jawa yang ditembak pemburu liar.

"Manusia makin kejam. Kita tidak mungkin diam terus kalau tak ingin mati," kata Romi si jerapah penuh emosi.

"Tapi kita bisa apa? Mereka tiba-tiba saja datang dan membuat kerusakan," keluh Riri si rusa.

Dengungan kembali terdengar. Masing-masing hewan berlomba bicara. Josh terdiam beberapa saat.

Hilda si serigala menukas, "Manusia membawa senjata, membunuh banyak hewan serta merusak hutan. Kita tidak tahu kapan dan bagaimana mereka bisa tiba di sini."

Semua diam dan berpikir dengan serius.

"Teman-teman, kita memang harus lebih waspada. Aku punya ide..." kata Josh.

"Ide apa?" sambar Romi cepat.

Josh memandang teman-temannya satu per satu. "Aku akan membantu," putusnya.

"Caranya?" tanya Romi tak sabar.
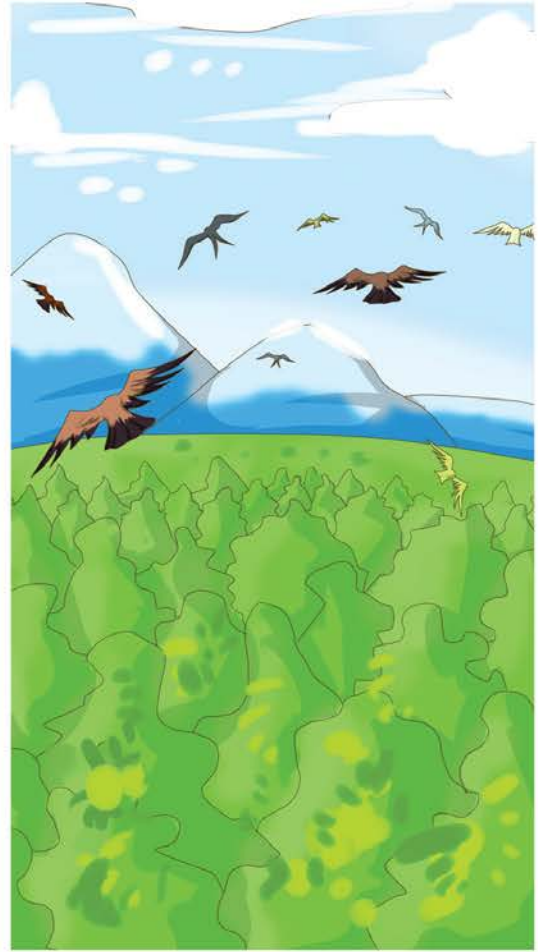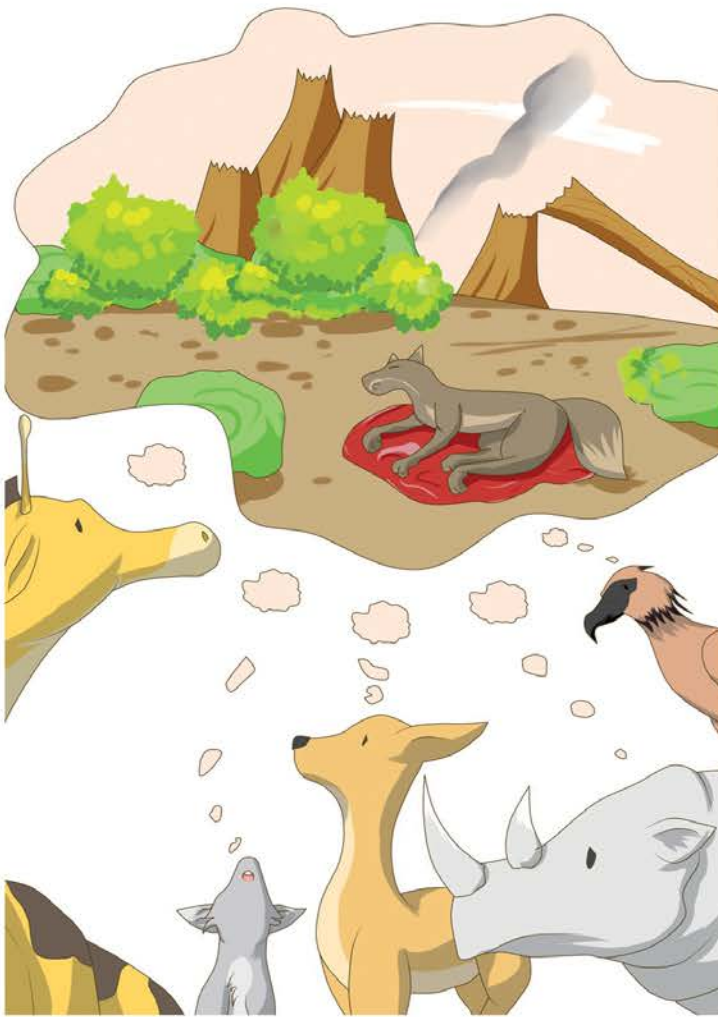
"Aku akan berkeliling hutan secara rutin untuk mengawasi manusia. Jika melihat sesuatu yang mencurigakan, aku akan memberitahu kalian. Jadi kita bisa cepat menyelamatkan diri. Aku juga akan meminta bantuan burung lainnya.."

Semua terdiam saat mendengar uraian Josh. Lalu mulai terdengar gumaman setuju dari berbagai penjuru. Usul Josh sangat cemerlang. Para penghuni hutan pun mulai berdiskusi dengan serius.

"Bicaralah satu per satu! Jangan berebut!" tegas Josh.

Semua hewan yang ada di situ menurut. Josh bertekad ingin membantu menyelamatkan teman-teman dan saudara-saudaranya. Sudah banyak di antara mereka yang menjadi korban. Josh sangat sedih memikirkannya.